

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk penelitian deskriptif komparatif. Pendekatan kuantitatif yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik yaitu data berupa angka-angka dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015;7). Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2015;35) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih variabel ‘variabel yang berdiri sendiri’ tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain. Sedangkan komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2015;36).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan penghasil bahan baku sektor pertanian sub sektor perkebunan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2015;80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan penghasil bahan baku sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 23 November 2016-7 Desember 2016, 10-24 Januari 2018 dan 4-26 Juni 2018. Berdasarkan populasi tersebut maka penelitian ini dilakukan pada 48 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015;81). Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* atau berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2015;85). Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan penghasil bahan baku sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria:

1. Perusahaan aktif melakukan transaksi perdagangan selama periode penelitian.
2. Pada periode peristiwa, perusahaan tidak melakukan aksi korporasi (*stock splits*, pengumuman laba, pengumuman merger, *right issue*)

Penelitian ini dilakukan dengan 10 hari (H-5 dan H+5) selama tiga kali observasi pada peristiwa di pengajuan proposal revisi RED, pemungutan suara dan pertemuan trilogi sehingga akumulasi jumlah perusahaan yang akan diteliti sesuai

kriteria yaitu sebanyak 47 perusahaan pada sektor perkebunan perusahaan penghasil energi di Bursa Efek Indonesia.

3.4 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Berikut ini adalah dijelaskan mengenai definisi operasional variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. *Abnormal Return*

Hartono (2012;579) mendefinisikan *abnormal return* 'return tak normal' sebagai kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terhadap *return* ekspektasi. *Abnormal return* dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - e[R_{it}]$$

Keterangan:

AR_{it} = *Abnormal return* sekuritas ke-i pada hari ke-t.

R_{it} = *Actual return* untuk sekuritas ke -i pada hari ke-t.

$E[R_{it}]$ = *Expected return* sekuritas ke-i pada hari ke-t.

2. *Actual Return*

Actual Return merupakan *return* yang terjadi pada waktu ke-t yang merupakan selisih harga sekarang relatif terhadap harga sebelumnya. Dihitung, dengan formula sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = *Actual return* untuk sekuritas ke -i pada hari ke-t.

P_{it} = Harga sekuritas ke i pada hari ke t.

P_{it-1} = Harga sekuritas ke i pada hari ke t-1.

3. *Expected Return*

Expected return akan dihitung dengan *market adjusted model*. Model ini menganggap bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat itu. Model ini tidak memerlukan periode estimasi karena *return* sekuritas yang dimiliki adalah sama dengan *return* indeks pasar harian.

$$e[R_{it}] = R_{mt}$$

Peneliti menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai indikator kegiatan pasar modal. Oleh karena itu *return* indeks pasar harian dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHS_{G_t} - IHS_{G_{t-1}}}{IHS_{G_{t-1}}}$$

Keterangan:

R_{mt} = *Return* pasar pada hari ke t.
 IHS_{G_t} = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari ke t.
 $IHS_{G_{t-1}}$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari ke t-1.

Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 hari, yaitu lima hari sebelum peristiwa (H - 5) dan lima hari setelah (H + 5) pada masing-masing tanggal peristiwa. Yakni, tanggal: (1) 23 November hingga 7 Desember 2016 saat diajukannya proposal revisi RED; (2) 10 Januari 2018 hingga 24 Januari 2018 saat pemungutan suara; (3) 4 Juni 2018 hingga 26 Juni 2018 saat pasca pertemuan trilogi, diambilnya tanggal tersebut berdasarkan pada hari sebelum Bursa Efek Indonesia tutup karena libur hari raya dan dibuka kembali setelah libur hari raya. Penentuan *event*

window tersebut diharapkan pasar telah bereaksi penuh dan dapat dilihat kecepatan reaksinya. Selain itu, untuk menghindari pengaruh dari informasi lain yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham pada perusahaan yang bersangkutan. Jika periode peristiwa diambil terlalu lama, dikhawatirkan adanya peristiwa lain yang cukup signifikan mempengaruhi hasilnya.

Tabel 3.1
Periode Penelitian

Periode	Pengajuan Proposal Revisi <i>Renewable Energy Directive</i>	Pemungutan Suara	Pertemuan Trilogi
H-5	23 November 2016	10 Januari 2018	4 Juni 2018
H-4	24 November 2016	11 Januari 2018	5 Juni 2018
H-3	25 November 2016	12 Januari 2018	6 Juni 2018
H-2	28 November 2016	15 Januari 2018	7 Juni 2018
H-1	29 November 2016	16 Januari 2018	8 Juni 2018
H-0	30 November 2016	17 Januari 2018	14 Juni 2018
H+1	1 Desember 2016	18 Januari 2018	20 Juni 2018
H+2	2 Desember 2016	19 Januari 2018	21 Juni 2018
H+3	3 Desember 2016	22 Januari 2018	22 Juni 2018
H+4	6 Desember 2016	23 Januari 2018	25 Juni 2018
H+5	7 Desember 2016	24 Januari 2018	26 Juni 2018

Sumber: Data Diolah Pribadi (2019)

3.5 Pengukuran Variabel

Tabel 3.2
Pengukuran Variabel

No	Variabel	Proksi	Skala
1	<i>Abnormal Return</i>	$AR_{it} = R_{it} - e[R_{it}]$	Rasio
2	<i>Actual Return</i>	$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$	Rasio
3	<i>Expected Return</i>	$e[R_{it}] = R_{mt}$	Rasio

Sumber: Data Diolah Pribadi (2019)

3.6 Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder dari data historis seluruh perusahaan penghasil bahan baku sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 23 November 2016 hingga 26 Juni 2018 yang diunduh dari *investing.com*.

3.7 Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah berupa data historis harga saham pada perusahaan penghasil bahan baku sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 23 November 2016 hingga 26 Juni 2018.

3.8 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahuinya,

maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang di tetapkan (Sugiyono, 2015;224). Data dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa sumber antara lain data historis dari perusahaan-perusahaan penghasil bahan baku sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 23 November 2016 hingga 26 Juni 2018 yang diunduh dari *investing.com*, serta jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian dan berita-berita daring terkait dengan peristiwa revisi *Renewable Energy Directive*.

3.9 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji normalitas dan pengujian hipotesis.

3.9.1 Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran atas data yang dipakai dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis rasio keuangan yang didahului dengan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran serta meringkas data-data yang diobservasi. Gambaran statistik data yang diobservasi dapat dilihat dari nilai rata-rata '*mean*', standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum dari *abnormal return* pada lima hari sebelum dan sesudah peristiwa proposal revisi RED, pemungutan suara dan pertemuan trilogi.

3.9.2 Uji Normalitas Data

Uji normalitas terhadap data yang akan diobservasi digunakan untuk mendeteksi apakah sampel yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas pada suatu data dapat dilakukan dengan uji metode *Shapiro Wilk test*. Hal ini dilakukan karena sampel yang diteliti kurang dari 50 sampel (Dahlan, 2010:48). Sampel dapat dinyatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi $>$ tingkat keyakinan yang digunakan dalam pengujian. Sebaliknya dapat dikatakan tidak normal jika taraf signifikansi $<$ tingkat keyakinan yang dalam hal ini adalah 95% atau $\alpha=5\%$.

Jika hasil uji menunjukkan bahwa sampel data berdistribusi normal maka uji beda yang digunakan pada uji hipotesis adalah uji *parametric* menggunakan *paired sample t-test*. Jika hasil uji menunjukkan bahwa sampel berdistribusi tidak normal maka uji beda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *nonparametric* yaitu *wilcoxon signed rank test* (Sugiyono, 2015:151). Tetapi jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sampel berdistribusi tidak konsisten, maka uji dilakukan dengan uji *parametric* dan *nonparametric*.

3.9.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan uji statistik *parametric* dan *nonparametric*. Berdasarkan parameternya statistik dibagi menjadi dua, yakni *parametric* dan *nonparametric*. Statistik *parametric* adalah statistik yang mempertimbangkan jenis sebaran atau distribusi data, yaitu apakah data menyebar secara normal atau tidak.

Artinya, data yang akan dianalisis menggunakan statistik *parametric* harus memenuhi asumsi normalitas. Sementara itu, statistik *nonparametric* adalah statistik yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter populasi terhadap sampel penelitian. Hipotesis selanjutnya diuji dengan menggunakan *wilcoxon signed rank test*. Namun apabila data sebelum dan sesudah peristiwa menunjukkan inkonsistensi kenormalan data maka dilakukan dua uji yakni *paired sample t-test* dan *wilcoxon signed rank test*.

3.9.3.1 Paired Sample T-test

Paired sample t-test adalah uji-T yang digunakan untuk membandingkan *mean* dari satu sample yang berpasangan '*paired*'. Pada *paired sample t-test*, kelompok sampel akan diberikan perlakuan yang serupa dan pada tiap subyek memiliki dua buah skor yang berpasangan. Menurut Pallant (2010, 204) uji-T ini digunakan saat peneliti hanya memiliki dua kelompok (laki-laki/perempuan) atau dua waktu berbeda (sebelum dan sesudah). Pada penelitian ini kelompok yang dimaksud ini yaitu lima hari sebelum dan sesudah peristiwa proposal revisi RED, pemungutan suara dan pertemuan trilogi pada perusahaan penghasil bahan baku sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 0,05 atau 5%. Nilai tersebut digunakan karena dinilai cukup ketat untuk mewakili hubungan antar variabel yang diteliti, selain itu nilai tersebut merupakan nilai untuk tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Tingkat signifikansi 0,05 atau 5% artinya

adalah kemungkinan dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%. Kriteria pengambilan keputusan yakni: (1) Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Sugiyono, 2015:180); dan (2) Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Sugiyono, 2015:181).

3.9.3.2 *Wilcoxon Signed Rank Test*

Wilcoxon signed rank test digunakan untuk mengevaluasi perlakuan tertentu pada dua pengamatan yakni saat sebelum dan sesudah adanya perlakuan tertentu. *Wilcoxon signed rank test* digunakan sebagai alternatif uji-T berpasangan nonparametric (Pallant, 2010:105). Uji nonparametric merupakan uji yang salah satunya digunakan apabila bentuk data tidak normal (Pallant, 2010:213).

Hipotesis h_1 , h_2 dan h_3 diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Selanjutnya menurut Suyanto dan Gio (2017;12) apabila:

1. Nilai probabilitas \leq taraf signifikansi yang telah ditetapkan $\alpha=5\%$ (0,05), maka hipotesis diterima dan h_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang secara statistik signifikan pada masing-masing *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa proposal revisi RED, pemungutan suara dan pertemuan trilogi terhadap perusahaan penghasil bahan baku sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; dan
2. Nilai probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis diterima dan h_1 ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang secara statistik signifikan pada masing-masing *abnormal*

return sebelum dan sesudah peristiwa proposal revisi RED, pemungutan suara dan pertemuan trilogi terhadap perusahaan penghasil bahan baku sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

